

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masalah perubahan iklim sebagaimana perubahan cuaca ekstrem yang berlangsung hingga saat ini adalah salah satu akibat dari *global warming*. Penyebab utama *global warming* adalah peningkatan *level* emisi gas rumah kaca (GRK). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, penyumbang emisi terbesar salah satunya berasal dari industri. Menurut Kementerian ESDM RI (2012), emisi GRK sebagian besar dihasilkan dari industri pertambangan dan pertanian. Penggunaan energi fosil yang menyentuh angka 70% dari total energi yang digunakan oleh sektor industri pertambangan (termasuk tambang minyak, batubara, dan gas) menjadikan sektor ini sebagai penyumbang emisi karbon terbesar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Tanpa terkecuali, industri pertanian juga telah berkontribusi pada pertumbuhan tingkat karbon yang tinggi dari peningkatan 54% total emisi GRK sejak tahun 2000.

Indonesia yang sebagian besar didorong oleh industri *pulp* dan kelapa sawit masih menghadapi deforestasi yang parah. Deforestasi dan pola pertanian yang tidak berkelanjutan mempengaruhi pola menyusutnya hutan di nusantara. Menyusutnya hutan menyebabkan bumi kehilangan peran hutan sebagai penyimpan karbon yang dapat memitigasi dan beradaptasi terhadap perubahan iklim. Selain itu, hutan berperan penting dalam penyimpanan air, mengatur kesuburan tanah dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Kejadian kebakaran hutan di Kalimantan Barat berujung pada ditetapkannya tiga perusahaan sawit yakni PT SKM, PT ABP dan PT AER menjadi tersangka masalah kebakaran hutan & lahan seluas 980 hektar dan masih mungkin bertambah seiring dilakukannya penyelidikan. Dikutip dari *The Conversation*, proses alih bentuk lahan gambut ke kebun kelapa sawit bisa menyumbang total emisi GRK secara keseluruhan dan ternyata kebun sawit baru (sampai dengan umur kebun mencapai 5 tahun) dengan pohon sawit muda menghasilkan emisi 2x lipat lebih banyak dibanding kebun sawit lama. Hal ini disebabkan oleh lebih banyak asupan bagi mikroba saat terjadi proses alih lahan baru. Kebun lama memiliki nutrient dan karbon

yang lebih sedikit sehingga menghambat mikroorganisme untuk mengubah makanannya menjadi gas emisi rumah kaca yakni nitro dioksida ( $N_2O$ ) yang 300x lebih mengancam lingkungan dibanding karbon dioksida ( $CO_2$ ). Itulah mengapa kebun lama cenderung menghasilkan emisi GRK lebih rendah ketimbang lahan yang baru.

Sektor pertanian tidak hanya bertanggung jawab atas terjadinya deforestasi tetapi juga atas perannya menghasilkan gas metana. Selama ini karbon dioksida ( $CO_2$ ) paling sering disebut sebagai penyebab terjadinya pemanasan global. Meski jumlahnya di atmosfer lebih banyak, namun faktanya gas metana ( $CH_4$ ) yang dihasilkan memiliki efek 25 kali lipat dibandingkan dengan karbon dioksida dalam hal pemanasan global. Gas metana sering kali dijumpai di lahan pertanian, peternakan dan pembuangan sampah. Dilansir dari laporan milik *Food and Agriculture Organization* (FAO) terjadi peningkatan emisi dari sektor pertanian (termasuk peternakan), kehutanan, dan perikanan sebanyak dua kali lipat dalam 50 tahun terakhir. Bila tidak diupayakan dilakukan penurunan, pada 2050 diperkirakan akan meningkat sebanyak 30%. Penelitian terkait emisi karbon pada sektor pertanian pernah diteliti oleh Nasih *et al.*, (2019) dan Setiawan, (2019).

Selain sektor pertanian, sektor pertambangan juga merupakan sektor yang memiliki sensitivitas tinggi karena secara umum, perusahaan dalam sektor pertambangan berpotensi menyebabkan kerusakan alam dalam kegiatan operasinya. Perusahaan batu bara merupakan perusahaan yang substansial dan berkontribusi dalam jumlah besar (Winarsih & Supandi, 2020). Pemerintah Indonesia belum memiliki rencana untuk keluar dari ketergantungan pada batu bara (*coal phase-out*). Terlebih lagi, pemerintah melalui perusahaan listrik negara untuk beberapa dekade ke depan berencana meningkatkan kapasitas pembangkit listrik berbahan bakar batu bara. Tidak hanya di dalam negeri, pada 2017, ekspor batu bara Indonesia melebihi Australia dan menjadi pengekspor batu bara termal terbesar di dunia (IEA, 2018). Tentu bukan dengan dampak yang sedikit, tidak hanya kegiatan penambangan batu bara saja yang merusak lingkungan, namun juga proses transmisi batu bara sebagaimana terjadinya kerusakan terumbu karang tropis seluas ratusan  $m^2$  yang diakibatkan oleh pengiriman batu bara yang ditambang dari Kalimantan (Greenpeace, 2018). Pada Juli 2018, kapal pembawa batu bara milik PT Solusi Bangun Andalas (SBA) mencemari laut Lhoknga dan Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar dengan tumpahan batu bara akibat karamnya kapal pembawa batu bara saat terjadi cuaca buruk. Akibatnya, pengunjung pantai mengeluhkan kondisi ombak dan suhu air yang meningkat serta khawatir terhadap penyakit yang akan ditimbulkan dari pencemaran ini.

Tidak tinggal diam, pemerintah Indonesia mendorong perusahaan untuk ikut andil dalam mengurangi emisi karbon dengan mendorong industri dengan kontribusi emisi karbon tertinggi untuk mengintensifkan praktik pengelolaan emisi karbon mereka dan mengungkapkan emisi karbon kepada publik. Hal tersebut dapat tercermin dalam Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) yang menjadi acuan bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan penurunann emisi GRK. Pengungkapan emisi yang dikeluarkan perusahaan merupakan sesuatu yang perlu dikontrol dan dibuat kebijakannya melihat besarnya pengaruh emisi dari aktivitas industri terhadap pemanasan global dan lingkungan. Dalam PSAK No. 1 Paragraf 12 (Revisi 2009) suatu perusahaan diperbolehkan menyediakan laporan mengenai lingkungan hidup terutama bagi entitas yang memegang peranan penting dalam lingkungan hidup. Meskipun sudah ada dorongan dari peraturan terkait, pada kenyataannya pengungkapan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari tiap-tiap operasi suatu perusahaan masih belum banyak diungkapkan mengenai jumlah emisi karbon yang mereka hasilkan.

Pengungkapan emisi karbon dalam suatu perusahaan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain profitabilitas, *leverage* dan *gender diversity* dewan direksi. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan memiliki beberapa keuntungan bagi perusahaan diantaranya sebagai usaha untuk mendapatkan legitimasi, menghindari ancaman yang dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan (*going concern*) terutama bagi perusahaan yang menghasilkan GRK seperti peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan penalti (Berthelot & Robert, 2011). Namun bukan tanpa pengorbanan, untuk melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan membutuhkan *cost* lebih. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan tersedianya dana perusahaan yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dimana apabila dilihat dari profitabilitasnya yang tinggi, pengungkapan emisi karbon ini tidak akan dianggap sebagai beban melainkan sebagai strategi bisnis perusahaan (Freedman & Jaggi, 2005; Choi *et al.*, 2013). Namun sebaliknya pada penelitian milik Wiratno & Muaziz (2020), profitabilitas justru tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dikarenakan masih kurangnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Selain profitabilitas, penelitian terkait emisi karbon juga banyak menggunakan variabel *leverage*. *Leverage* diartikan sebagai tingkat utang perusahaan. Ketika tingkat *leverage* suatu

perusahaan tinggi, perusahaan akan menjadi sorotan bagi krediturnya. Maka dari itu perusahaan tersebut akan memfokuskan untuk membayar utang dan bunga utangnya terlebih dahulu dibandingkan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini sehaluan dengan penelitian milik Suhardjanto & Choiriyah (2010) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Di sisi lain, hasil penelitian yang kontra dikemukakan oleh Saptiwi (2019) yang menyatakan besar kecilnya *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Disamping kinerja keuangan, dalam memutuskan strategi bisnis suatu perusahaan dewan direksi adalah pihak yang paling berwenang akan hal itu. Strategi-strategi yang diputuskan oleh dewan direksi nantinya akan membantu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Komposisi jender dewan direksi dianggap sebagai salah satu bentuk diversifikasi dewan direksi yang dapat menyeimbangkan tujuan keuangan dan non-keuangan dan mampu memoderasi bila terjadi perbedaan ekspektasi antar pemangku kepentingan. Penelitian milik Liao *et al.*, (2015) yang dilakukan pada 329 perusahaan terbesar di Inggris menunjukkan hasil signifikan positif antara variabel *gender diversity* dengan peningkatan pengungkapan. Sebaliknya, Penelitian milik Kiliç & Kuzey (2019) yang dilakukan di Turki dengan menggunakan sampel selain perusahaan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Istanbul selama tahun 2011-2015 mengemukakan hasil yang tidak signifikan antara *gender diversity* anggota dewan direksi dengan pengungkapan emisi karbon yang mungkin disebabkan oleh terlalu sedikitnya jumlah perempuan yang menjadi anggota dewan direksi di Turki.

Melalui penelitian milik Nielsen & Huse (2010) terkait kontribusi perempuan dalam dewan direksi yang dilakukan pada 201 perusahaan di Norwegia menyatakan presentase jumlah perempuan dalam dewan direksi mempengaruhi strategi dewan direksi. Hal tersebut mungkin terjadi karena dewan direksi perempuan dan laki-laki membawa gaya kepemimpinan yang berbeda. Literatur terkait pengambilan keputusan strategis mendukung pernyataan bahwa komposisi dewan direksi merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan perusahaan (Post *et al.*, 2011; Fuente *et al.*, 2017).

Dorongan peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema terkait disebabkan adanya fenomena dan ketidakconsistenan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah literatur terkait pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi variabel dari penelitian milik Wiratno & Muaziz (2020) dan penelitian milik Hossain *et al.*, (2017) dengan beberapa perbedaan diantaranya; pertama,

**Farica Herinda, 2021**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

penelitian milik Hossain, *et al.*, (2017) menggunakan sampel perusahaan yang ada pada *data set* milik CDP dan Wiratno & Muaziz (2020) menggunakan seluruh perusahaan di BEI sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertanian & pertambangan karena penelitian ini berfokus pada perusahaan yang sensitif terhadap isu lingkungan. Kedua, terdapat perbedaan pengukuran yang digunakan pada variabel profitabilitas, *leverage* dan *gender diversity*. Jika pada penelitian milik Wiratno & Muaziz (2020) pengukuran untuk variabel profitabilitas menggunakan ROE, dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur menggunakan ROA. Masih dari penelitian yang sama, variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* sedangkan dalam penelitian ini *Debt to Asset Ratio*. Penelitian milik Hossain, *et al.*, (2017) terkait *gender diversity* diukur menggunakan jumlah perempuan dalam direksi namun pada penelitian ini variabel *gender diversity* diukur menggunakan indeks Blau.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya memunculkan rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon?
- 2) Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon?
- 3) Apakah *gender diversity* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon?

### I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut beberapa tujuan penelitian yang diharapkan:

- 1) Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
- 2) Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
- 3) Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi karbon.

### I.4 Manfaat Hasil Penelitian

#### 1) Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan peneliti selanjutnya maupun pembaca untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage* dan keberagaman direksi di Indonesia dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya, juga dapat mengembangkan pengetahuan topik terkait.

#### 2) Aspek Praktis

##### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi terkait fenomena pengungkapan emisi karbon di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengembangkan regulasi terkait pengungkapan emisi karbon.

##### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbonnya.